

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Skenario film “Cerita untuk Lain Waktu” merupakan sebuah karya yang berfokus pada perjalanan disilusi (*disillusionment arc*) seorang *talent coordinator* perempuan di tengah industri perfilman yang korup. Melalui tokoh Aurora, skenario ini memotret transformasi dari seorang individu yang awalnya sangat percaya pada sistem kerja, hingga akhirnya memilih untuk melepaskan seluruh ambisinya setelah menyadari kebobrokan sistem yang melindungi pelaku kekerasan seksual.

Eksplorasi utama dalam skenario ini dikembangkan melalui struktur *disillusionment arc* yang membagi perjalanan psikologis Aurora ke dalam tiga fase krusial. Pada babak pertama (*The First Act*), fokus narasi terletak pada penggambaran kondisi Aurora yang berada dalam tahap kenaifan. Ia menormalisasi perilaku seksis dan tidak senonoh di lokasi syuting Jakarta sebagai bagian dari risiko profesi. Struktur disilusi pada tahap ini menunjukkan bahwa Aurora masih memiliki kepercayaan penuh bahwa kepatuhan pada aturan industri akan membawanya pada keberhasilan karier.

Pada babak kedua (*The Second Act*), busur disilusi mencapai titik balik melalui peristiwa pemerkosaan oleh Mail serta intimidasi oleh Satrio dan Tama. Secara psikologis, fase ini ditandai dengan munculnya gejala

Rape Trauma Syndrome yang membuat kondisi mental Aurora terganggu. Namun, disilusi Aurora menjadi utuh bukan hanya karena tindakan kekerasan tersebut, melainkan karena respon sistem produksi yang justru membungkamnya. Hal ini mengakibatkan terjadinya krisis makna akibat runtuhnya makna global (*global meaning*) Aurora mengenai keadilan dan keamanan di lingkungan kerjanya (*Meaning Making Model*). Aurora mulai menyadari bahwa industri perfilman menindas korban kekerasan seksual.

Pada babak ketiga (*The Third Act*), konflik batin mencapai puncaknya melalui keputusan Aurora untuk berhenti dan keluar dari industri film secara total. Berbeda dengan struktur kepahlawanan tradisional, resolusi dalam *disillusionment arc* ini menunjukkan bahwa kemenangan Aurora terletak pada keberaniannya untuk menerima kenyataan pahit dan meninggalkan sistem yang tidak bisa diperbaiki walaupun dengan kekecewaan besar.

Secara keseluruhan, penerapan *disillusionment arc* dalam penulisan skenario ini terbukti efektif dalam menampilkan transformasi psikologis tokoh yang realistis. Pergeseran intensitas konflik menunjukkan bahwa kekecewaan Aurora tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses akumulatif dari pengkhianatan-pengkhianatan sistemik yang ia temui. Penggunaan teori pendukung seperti *Rape Trauma Syndrome* dan *Meaning Making Model* membantu memperkuat landasan mengapa keputusan Aurora untuk "keluar" adalah pilihan yang paling logis dan bermartabat secara psikologis.

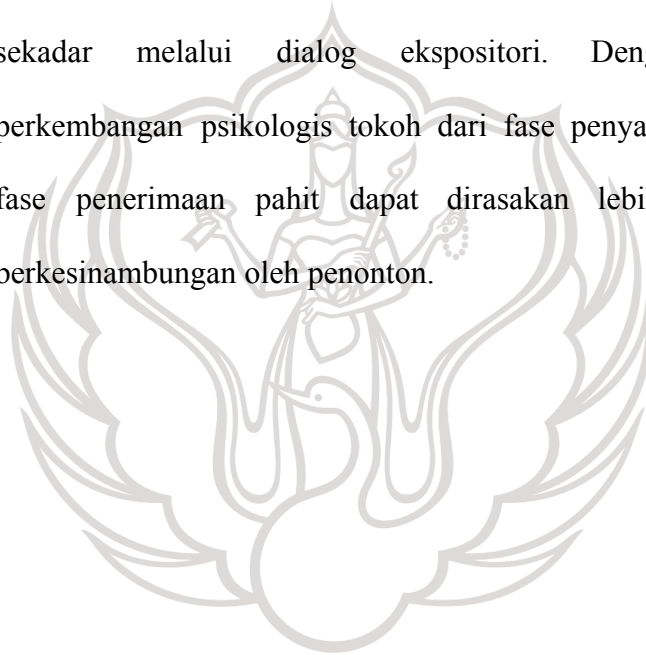
Kesuksesan struktur ini menegaskan bahwa pengembangan karakter tidak selalu harus berakhir dengan keberhasilan dalam mencapai ambisi awal, tetapi bisa berupa pencapaian kesadaran baru yang lebih jujur, meskipun harus kehilangan karier profesional yang telah dibangun.

B. Saran

Melalui penulisan tugas akhir yang berjudul “Eksplorasi Disillusionment Arc Tokoh Utama dalam Penulisan Skenario Film 'Cerita Untuk Lain Waktu’”, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Penerapan struktur *disillusionment arc* dalam sebuah penulisan skenario menuntut konsistensi dalam membangun kontras yang tajam antara harapan awal tokoh dengan realitas yang ditemukan kemudian. Penulis menyarankan bagi pengkarya selanjutnya agar fase kenafan di awal cerita dibangun dengan landasan yang kuat dan masuk akal, sehingga proses transisi menuju kekecewaan mendalam tidak terasa mendadak bagi penonton. Selain itu, diperlukan adanya keseimbangan antara pergulatan batin tokoh dengan tekanan dari sistem atau lingkungan luar agar keputusan akhir tokoh untuk melepaskan tujuannya dapat dipandang sebagai sebuah resolusi yang matang serta memiliki alasan yang kuat secara naratif.

2. Dalam mengangkat isu kekerasan seksual dan trauma dalam skenario, pendalaman teori psikologi seperti *Rape Trauma Syndrome* dan *Meaning Making Model* sangat disarankan untuk tetap digunakan sebagai landasan analitis dalam memperlihatkan tahapan psikologis tokoh saat berupaya memproses dan mencari makna atas penderitaannya. Namun, penulis menyarankan agar penerapan teori tersebut diwujudkan secara visual melalui tindakan-tindakan kecil dan perubahan pola interaksi tokoh, bukan sekadar melalui dialog ekspositori. Dengan demikian, perkembangan psikologis tokoh dari fase penyangkalan menuju fase penerimaan pahit dapat dirasakan lebih organik dan berkesinambungan oleh penonton.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Costello, J. (2004). *Writing a Screenplay*. Vermont: Pocket Essentials.
- Egri, L. (1946). *The Art of Dramatic Writing: Its Basic in The Creative Interpretation of Human Motives*. New York: Sinom and Schuster.
- Field, S. (2005) *Screenplay; The Foundations of Screenwriting*. New York: Bantam Dell.
- Lutters, E. (2010) *Kunci Sukses Menulis Skenario*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Seger, L. (2010) *Making a Good Script Great*. Beverly Hills: Silman-James Press.
- Weiland, K.M. (2016). *Creating Character Arcs The Masterful Author's to Uniting Story Structure, Plot, and Character Development*. Britania Raya: PenForASword Publishing.

Jurnal

- Burgess, Ann Wolbert. (1983) "Rape Trauma Syndrome" dalam *Behavioral Sciences & the Law*. 1/03. New York: Van Nostrand Reinhold Co. Inc. 1. 97-113
- Park, Crystal L. (2022) *Meaning Making Following Trauma*. *Frontiers in Psychology*. United States: University of Connecticut. 136. 257-301.
- Park, Crystal L. (2010) *Making sense of the meaning literature: An integrative review of meaning making and its effects on adjustment to stressful life events*. *Psychological Bulletin*. American Psychological Association. 136. 257-301.
- Prasetyo E. & Marzuki S. (eds) (1997) *Perempuan dalam Wacana Perkosaan*. Yogyakarta: PKBI Yogyakarta.
- Wignjosoebroto S. (1991) *Wanita dalam Masyarakat yang Didominasi Pria dan Perubahan Jaman*. Makalah dalam Seminar Wanita dan Perkawinan pada Pusat Penelitian/Studi Wanita (PPSW). Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Airlangga.

Sumber Online

- BBC News Indonesia. (2022) *Kasus Andibachtiar 'hanya puncak gunung es' kekerasan di industri film Indonesia* [online]. Diakses pada tanggal 20 Juli 2024 dari <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-62763315>

IJRS. (2021) *Mengapa Korban Kekerasan Seksual Enggan Melapor?* [online]. Diakses pada tanggal 2 Oktober 2023 dari <https://ijrs.or.id/mengapa-korban-kekerasan-seksual-enggan-melapor/>

Komnas Perempuan. (2023) Kekerasan terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara: Minimnya Perlindungan dan Pemulihan. *Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023* [online]. Diakses pada tanggal 2 Oktober 2023 dari <https://komnasperempuan.go.id/download-file/949>

